

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Pmendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pakerti. Pmendikbud ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP, atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia.²

Pelaksanaan program literasi merupakan program nasional, sehingga perlu dilaksanakan sejak dini, seperti disertakan dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar (SD) dan dilanjutkan ke tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Keberadaannya merupakan bagian integral dari pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, pengembangan program literasi sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus agar dapat dioptimalkan oleh seluruh warga sekolah.³ Pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran.

²Mukti Hamjah Harahap Dkk, "Pengembangan Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kota Medan", *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 05.2 (2017), 155-122.

³Agus Widayoko Dkk, 1463-1467.

Berpijak pada data empiris di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum 2013.

Dengan demikian, pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan literasi, terintegrasi, sekaligus berdiferensiasi. Melalui pendekatan itu, diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang jauh lebih baik.⁴

Pada abad ke-21 ini, kemampuan literasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan.⁵

Pengembangan dan penguatan karakter serta kegiatan literasi menjadi salah satu unsur penting dalam kemajuan sebuah negara dalam

⁴ Abidin, Yunus, "Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis", (2018): 277-278.

⁵ Agus Widayoko Dkk, "Anilisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation", *Jurnal Tatsqif Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 16.1 (2018): 1463-1467.

menjalani kehidupan di era globalisasi. Forum Ekonomi Dunia 2015 telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Keterampilan tersebut meliputi literasi dasar, kompetensi, dan karakter.

Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan. Kemampuan literasi ini juga harus diimbangi dengan menumbuh kembangkan kompetensi yang meliputi kemampuan berpikir kritis/memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, pengembangan karakter bangsa, serta melihat perkembangan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi untuk meningkatkan indeks literasi nasional melalui Gerakan Literasi Nasional.⁶

Permendikbud nomor 23 Tahun 2015 kemudian mendorong munculnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Gerakan Indonesia Membaca (GIM), Masyarakat, dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB) di Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa. Untuk mewadahi dan memfasilitasi gerakan literasi di lingkungan Kemendikbud, pada 2016 dibentuk Gerakan Literasi

⁶ Atmazaki, dkk. "Panduan Gerakan Literasi Nasional". (Kemendikbud : Jakarta, 2017),2.

Nasional (GLN) secara bergaris besar , GLN melingkupi gerakan literasi sekolah, keluarga dan masyarakat.⁷

Gerakan Literasi Nasional (GLN) lahir dari sinkronisasi semua program literasi yang sudah berjalan pada setiap unit utama yang ada di dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLN merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam pengembangan budaya literasi. Gerakan Literasi Nasional harus dilaksanakan secara aktif, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Pemahaman yang paling umum dari literasi adalah keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis, padahal literasi bukan hanya sebatas mampu membaca dan menulis. *Education Development Center (EDC)* menegaskan bahwa literasi adalah kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan (skills) yang dimiliki dalam hidupnya untuk membaca kata dan membaca dunia. Bagian dari keterampilan literasi adalah keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang melalui pembiasaan. Kegiatan literasi yang beragam dapat memotivasi peserta didik menyenangi program ini. Dengan demikian, kemampuan literasi merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat, dan melaluinya setiap individu ditingkatkan kualitas hidupnya.

Dengan adanya gerakan literasi sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia terutama mutu sumber (SDM).

⁷ Gufran Ali Ibrahim. “Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional”. (Kemendikbud: Jakarta, 2017),3.

Untuk itu, lembaga sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada di sekolah, salah satunya melalui proses belajar mengajar yang baik. Untuk itu lembaga sekolah diharapkan dapat mengatur sedemikian rupa terhadap proses belajar mengajar pada setiap kelas dan semua mata pelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah dan pustakawan di SD Plus Rahmat menjalin kerjasama dengan dinas kearsipan dan perpustakaan Kediri untuk melangkitkan kembali gerakan literasi sekolah yang mati saat masa pandemi. Pada aplikasi digital *library* SD Plus Rahmat menerbitkan 3 buku karya rahmaters dari jebolan finalis lomba menulis cerpen rahmat olimpiade menulis online (ROMO) tingkat umum baik SD,SMP, SMA, Guru dan orang tua. Kepala sekolah melaunchingkan kartu Sakti Rahmaters pada tanggal 24 Mei 2022, yang merupakan kartu layanan perpustakaan dengan layanan terpadu dan mengintegrasikan layanan perpustakaan *Rahmatil Lil Alamin* SD plus Rahmat dengan perpustakaan daerah serta mengaplikasikan WHAPI *Whatsaap Library* pemustaka bisa mengakses *Online Public Catalogue* dan pelayanan literasi orang tua.

Di SD Plus Rahmat merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan GLN yang ada di Kabupaten Kediri, yang mulai dikembangkan pada tahun 2019 namun pelaksanaan gerakan literasi nasional di SD Plus Rahmat berbeda dengan pelaksanaan sekolah-sekolah dasar yang lain dengan adanya kegiatan literasi kelas literasi atau kelas baca untuk kelas rendah pembiasaan membaca dan menulis sedangkan untuk kelas tinggi membaca, *Reviuew* buku, membuat cerpen dan komik. Untuk

pelaksanaannya seminggu sekali yang dimasukkan pada jam pelajaran. Adanya ROMO lomba menulis cerpen berlaku kelas 1-6, bukan hanya siswa saja akan tetapi warga sekolah serta wali murid mengikutinya bahkan untuk umum. Kampanye atau promo literasi pada masyarakat dengan tema adiwiyata pada penerbitan *Buletin*. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Analisis Implementasi Gerakan Literasi Nasional Di Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas maka fokus penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Implementasi Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri.
2. Faktor pendukung dan penghambat impementasi Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yang ditujukan untuk berbagai pihak terkait antara lain siswa, guru dan sekolah :

1. Siswa

Membiasakan gemar membaca dan melatih keterampilan literasi siswa.

2. Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengevaluasi dan meningkatkan kebiasaan serta minat baca pada peserta didik.

3. Sekolah

Sebagai penambah wawasan dan informasi di sekolah yang terkait dalam melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah agar terwujud generasi yang memiliki budaya literasi.

E. Penelusuran Penelitian Terdahulu

Hasil- hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini perlu dipaparkan. Paparan penelitian terdahulu dimaksudkan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sama. Pemaparan hasil penelitian terdahulu yang relevan peneliti jelaskan di bawah ini :

Pertama, menurut penelitian Irvan Budhi Handaka dan Cecep Maulana,2017. Penelitian ini bertujuan untuk Guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adapun peranan guru bimbingan dan konseling dalam implementasi gerakan literasi nasional sebagai berikut: 1) Layanan dasar, seperti bimbingan kelompok dengan penggunaan buku saku motivasi, pengembangan media tentang

“gemar membaca” 2) layanan responsif, seperti penerapan konseling dengan teknik biblioterapy, 3) layanan perencanaan individual, seperti layanan peminatan perencanaan karir: literasi jenis-jenis pilihan studi lanjut, 4) dukungan sistem: kebijakan sekolah berupa pengembangan taman bacaan, lomba literasi perpustakaan dan cerdas cermat.⁸

Persamaan dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu memiliki tema yang sama yaitu Gerakan Literasi Nasional. Perbedaannya judul, ditujukan pada warga sekolah, metode penelitian, pengambilan lokasi penelitian yang berbeda dan tahun penelitian

Kedua, menurut penelitian Layli Hidayah, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi partisipasi masyarakat dalam desa literasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan perlunya peran serta pemerintah desa dalam optimalisasi program literasi.⁹

Persamaan dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu memiliki tema yang sama yaitu Gerakan Literasi Nasional. Perbedaannya judul, ditujukan pada warga sekolah, metode penelitian, pengambilan lokasi penelitian yang berbeda dan tahun penelitian

⁸ Irvan Budhi Handaka, Cecep Maulana. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling* 1,1.(2017), 227-237.

⁹ Layli Hidayah. Revitalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Gerakan Literasi Nasional. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. 3,1, (2019). 87-98.

Ketiga, menurut penelitian Cidenty Dea Crismonia Dwijayati, Laili Etika Rahmawati 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realisasi literasi baca-tulis dan kendala yang dihadapi siswa, guru atau sekolah dalam melakukan literasi baca-tulis di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi siswa di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dalam melakukan literasi baca-tulis adalah: 1. Guru terkadang tidak mendampingi siswa saat melakukan literasi, 2. Mengganggu daya ingat siswa untuk persiapan ulangan harian, 3. Sulit dalam memahami isi buku, 4. Teman mengganggu saat melakukan literasi, 5. Tidak membawa buku saat melakukan literasi, 6. Tidak ada pembaharuan buku di pojok literasi. Kendala yang dihadapi guru adalah: 1. Siswa sibuk mempelajari materi ulangan harian, 2. Siswa asik mengobrol dengan teman, 3. Kegiatan literasi tidak akan berjalan apabila tidak didampingi oleh guru. Kendala yang dihadapi sekolah adalah: 1. Minimnya buku literasi di perpustakaan sekolah 2. Siswa tidak akan melakukan literasi apabila tidak didampingi oleh guru.¹⁰

Persamaan dari penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu memiliki tema yang sama yaitu Gerakan Literasi Nasional. Perbedaannya judul, pendidikan dasar, masalah dengan kendala sedangkan yang diteliti dalam pelaksanaan, metode penelitian, pengambilan lokasi penelitian yang berbeda dan tahun penelitian.

¹⁰ Cidenty Dea Crismonia Dwijayati, Laili Etika Rahmawati. Kendala Literasi Baca Tulis sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya* 2,1, (2021), 17-32.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹¹ Implementasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah Implementasi Gerakan Literasi Nasional Di Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri.

2. Gerakan Literasi Nasional

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan ketrampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh warga Indonesia.¹² Gerakan Literasi Nasional yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah Gerakan Literasi Nasional dalam dimensi literasi diantaranya literasi baca dan tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan Budaya dan kewargaan pada implementasi Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Dasar Plus Rahmat Kota Kediri.

¹¹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta : Grasindo, 2017), 70.

¹² Doni Koesoema A. *"Pedoman dan Penilaian Gerakan Literasi Nasional"*. (Kemendikbud: Jakarta, 2017),1.